

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah

Achmad Rois

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Kerinci Indrapura

ab_rois@yahoo.com

Abstrak

Di era multikultural seperti sekarang, pendidikan sudah seharusnya menjadi media dalam membentuk sikap-sikap yang positif terhadap realitas sosial yang beragam. Sikap tersebut berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang ada. Karena orang lain, apa pun aliran dan agamanya, adalah umat Tuhan yang memiliki hak yang sama untuk hidup di bumi Tuhan. Penanaman sikap dan nilai-nilai inklusif inilah yang nantinya menjadi daya tawar utama dalam sistem pendidikan multikultural, terutama dalam pendidikan Islam. Pemikiran Amin Abdullah dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, cukup menonjol mulai dari gagasan integratif-interkoneksi yang kemudian diaplikasikannya dalam pengembangan LAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga dan pendidikan Islam multikulturalnya ikut memberi sumbangan wacana yang signifikan dalam menciptakan konsep-konsep pendidikan Islam yang toleran, demokratis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan keadilan.

[In this multicultural era, education is expected to be a means to form positive attitudes toward varieties of social realities. These attitudes are initiated by having attitude to accept, admit, and respect other people with their different backgrounds. Whatever the religion embraced, every individual is God's creation and he or she has the same right to live on God's earth. The planting of attitude and these inclusive values become the main requirements of the implementation

of the system of multicultural education, especially Islamic education. Amin Abdullah's thinking about Islamic education in Indonesia is salient enough reflected in his integrative-inter connective ideas. These ideas, then, are applied to develop LAIN becomes UIN Sunan Kalijogo. In it's development, his ideas about Islamic multicultural education gives positive contributions to create the concepts of Islamic education which are tolerant, democratic, and they uphold the values of unity and justice.]

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Multikultural, Amin Abdullah*

Pendahuluan

Di tengah bangsa dan masyarakat yang multikultural-multireligius, persoalan sosial-keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antarumat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak yang sama; masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan.¹

Menurut Amin Abdullah, cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan di atas adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan

¹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), h. 2.

telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini.²

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas ke-*kehalifah-an* manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karena itu, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik kependidikan.³

Secara historis, pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang kemudian belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.⁴

Dalam konteks Islam, yang tidak begitu menonjolkan aspek diskriminasi radikal di dalam kelas, meskipun ada pemisahan antara kelas laki-laki dan wanita, itu hanya dilakukan sebagai tindakan antisipasi terhadap pelanggaran moral baik dalam pandangan Islam dan kultur masyarakat. Jadi, pemisahan kelas tersebut bukanlah tindak diskriminatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural di sini diartikan sebagai

² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2008, h. 8.

³ Zuhairi et.al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 148.

⁴ Sangkot Sirait dalam Nizar Ali (eds.), *Antologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h. 168.

sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain.⁵

Pendidikan Islam multikultural juga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadis.⁶ Karena secara normatif, al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Hujurat:13 *Artinya: "Hai Manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal..."*.

Sementara itu, Amin Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.⁷ Paradigma pembangunan pendidikan kita yang sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa hanya budayanyalah yang lebih baik dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, Amin Abdullah sebagai seorang ilmuwan yang konsisten dalam mengembangkan pendidikan Islam mencoba melakukan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang nantinya dapat dijadikan dasar bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.

⁵ *Ibid.*, h. 169.

⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.19.

⁷ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, h. 125.

Pendidikan Islam

Terminologi pendidikan merupakan terjemahan dari istilah pedagogi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuno *paidos* dan *agoo*. *Paidos* artinya “budak” dan *agoo* berarti “membimbing”. Akhirnya, pedagogie diartikan sebagai “budak yang mengantarkan anak majikan untuk belajar”. Dalam perkembangannya, pedagogie dimaksudkan sebagai “ilmu mendidik”. Dalam khazanah teorisasi pendidikan, ada yang membedakan secara tegas antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaan tersebut umumnya didasarkan karena hasil akhir yang dicapai serta cakupan rambahan yang dibidik oleh kegiatan tersebut. Dinamakan pendidikan apabila dalam kegiatan tersebut mencakup hasil yang rambahannya (dimensi) pengetahuan sekaligus kepribadian, sedangkan pengajaran membatasi kegiatan pada *transfer of knowledge* yang kawasannya tidak membentuk kepribadian.⁸

Darmaningtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.⁹ Sementara ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat, seperti yang dikutip Ngainun Naim, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru.¹⁰ Hal yang hampir senada juga dipaparkan oleh Amin Abdullah, bahwa pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.¹¹

Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan

⁸ M. Jumali et.al., *Landasan Pendidikan* (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2008), h. 18.

⁹ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), h. 1.

¹⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, h. 30.

¹¹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama...*, h. 2.

nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹² Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam tulisan ini adalah sebuah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Sistem kependidikan ini kemudian dipahami dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis dan diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan teori-teori pendidikan.

Walaupun term tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem tidak mungkin berdiri tegak tanpa adanya elemen-elemen pembentuk sistem tersebut. Begitu juga sebaliknya, pendidikan agama Islam tidak akan memiliki pondasi kuat secara sistemik tanpa didukung dengan konsep atau pemikiran pendidikan Islam yang kokoh. Tetapi, sudah merupakan kepastian bahwa keduanya sama-sama dibangun dan dikembangkan dari pondasi utamanya, yaitu al-Qur'an dan hadis.

Pendidikan Multikultural

Pluralisme

Sebelum berbicara terlalu jauh mengenai multikulturalisme, perlu diketahui sebuah istilah yang dekat dengan multikultural itu sendiri, yaitu pluralisme. Prualisme merupakan teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi.¹³ Menurut asal katanya, pluralisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu *pluralism*. Apabila merujuk dari wikipedia bahasa Inggris maka definisi pluralisme adalah: *"In the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of*

¹² Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 268.

¹³ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 604.

each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation (Suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi/pembiasaan)¹⁴.

Jadi, pluralisme adalah sebuah paham yang menekankan aspek-aspek positif dalam sebuah realitas keberagaman, toleransi dan mengakui keberadaan golongan (agama) lain yang berbeda sebagai upaya preventif dalam menanggulangi konflik antaragama. Maka, pluralisme seharusnya dipahami dan diterima secara positif, bukan digugat secara negatif, apalagi sampai diklaim sebagai paham yang merusak akidah, khususnya bagi umat Islam.

Multikulturalisme

Setelah mengenal pengertian tentang pluralisme, di bawah ini akan dibahas mengenai istilah multikulturalisme itu sendiri. Kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu *multi* dan *culture*. Secara umum, kata *multi* berarti banyak, ragam atau aneka.¹⁵ Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan.¹⁶

Berangkat dari definisi etimologis di atas, beberapa tokoh kemudian mengembangkan pemaknaan tersebut dalam bentuk istilah. Akar kata yang dapat digunakan untuk memahami multikulturalisme adalah kata “kultur”.¹⁷ Walaupun pengertian kultur sedemikian beragam, tetapi ada beberapa titik kesamaan yang mempertemukan keragaman definisi yang ada tersebut. Salah satunya dapat dilakukan lewat pengidentifikasian karakteristiknya.¹⁸ Identifikasi ini dilakukan dalam rangka menemukan

¹⁴ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 79.

¹⁵ *Oxford Learner's Pocket Dictionary...*, h. 281.

¹⁶ John M. Echols & Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), h. 159.

¹⁷ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural...*, h. 121.

¹⁸ *Ibid.*, h. 123.

definisi yang tepat dan komprehensif karena kultur sendiri memiliki arti yang sangat luas. Selain itu, usaha ini juga merupakan salah satu jalan untuk dapat memahami definisi kultur secara mendalam dalam istilah pendidikan multikultural.

Conrad P. Kottak, seperti yang dikutip Ainul Yaqin, menjelaskan bahwa kultur memiliki beberapa karakter khusus.¹⁹ Karakteristik tersebut antara lain: 1) kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus, 2) kultur adalah sesuatu yang dipelajari, 3) kultur adalah sebuah simbol, 4) kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami, 5) kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat, 6) kultur adalah sebuah model. Dan 7) kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.

Berdasarkan beberapa karakteristik kultur di atas maka secara umum dapat dijelaskan bahwa kultur adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat sangat khusus sehingga kultur pada masyarakat “A” berbeda dengan kultur masyarakat “B” atau “C” dan seterusnya. Dengan kata lain, kultur dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Poin penting yang digarisbawahi dari ciri-ciri kultur di atas adalah masing-masing kelompok masyarakat mempunyai keunikan dan kelebihanannya sendiri-sendiri sehingga tidak bisa dikatakan bahwa kultur yang satu lebih baik dari kultur yang lainnya.²⁰

Berangkat dari pemahaman terhadap karakteristik kultur tersebut maka pemaknaan terhadap multikulturalisme pun mulai tergambar jelas. Secara ringkas, penulis memahami bahwa multikulturalisme merupakan paham tentang keragaman budaya dan dalam keragaman inilah mulai lahir pemahaman-pemahaman tentang toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan sejenisnya. Paham-paham ini yang kemudian mempunyai tujuan mulia, yaitu untuk menciptakan sebuah

¹⁹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 6-9.

²⁰ *Ibid.*, h. 9.

kehidupan yang aman, tentram, damai dan sejahtera serta terhindar dari berbagai konflik yang tak kunjung usai.

Sejarah Singkat Kelahiran Pendidikan Multikultural

Praktik kehidupan diskriminatif yang terjadi di Amerika pada 1950-an selanjutnya menuai protes dari kelompok minoritas, terutama dari orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam. Protes tersebut mengambil 7 (tujuh) bentuk, yaitu: (1) pembunuhan terhadap Emmelt Till, seorang anak usia 14 tahun yang berkulit putih pada 1955; (2) memboikot bus umum Montgomery pada 1955; (3) tuntutan agar akomodasi umum dibuka untuk orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam; (4) tuntutan kebebasan sepenuhnya untuk menaiki kendaraan umum pada 1961; (5) perjuangan Birmingham yang menuntut kebebasan memperoleh pekerjaan bagi orang-orang yang berkulit hitam pada 1963; (6) kebebasan musim panas yang menuntut adanya hak-hak untuk orang-orang berkulit hitam pada 1964; dan (7) tuntutan untuk memasukkan hak suara bagi orang-orang berkulit hitam ke dalam sebuah undang-undang yang lazim disebut Federal Voting Rights Act, pada 1965.

Wacana tentang pendidikan multikultural terus bergulir hingga akhir abad ke-20. Kini, pendidikan multikultural tidak hanya diwacanakan melainkan juga dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan di Amerika, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah.

Gema wacana pendidikan multikultural ternyata juga berhembus sampai ke Indonesia. Sejak 2000, wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar dan *workshop*, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang betema multikulturalisme. Pada tahun 2000, *Jurnal Antropologi Indonesia* Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan simposium internasional di Makassar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Isu-isu yang dimaksud meliputi, demokrasi, hak-hak asasi manusia,

kewarganegaraan, pendidikan, nasionalisme, konflik sosial, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respon lokal terhadap keragaman dan lain-lain.

Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yang digemakan melalui berbagai simposium dan workshop di atas, menurut para penggagasnya, dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak program tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam. Problem tersebut disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintahan masa Orde Baru. Selama Orde Baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” pun diterapkan secara berat sebelah. Artinya, semangat ke-ika-an lebih menonjol daripada semangat ke-bhineka-annya dalam pengelolaan Negara Indonesia.

Karakteristik Pendidikan Multikultural

Dengan memperhatikan definisi-definisi pendidikan multikultural yang sudah dibahas sebelumnya maka dapat dikelompokkan apa saja yang menjadi karakteristik dari pendidikan multikultural itu sendiri. Karakteristik pendidikan multikultural tersebut antara lain: *pertama*, pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Karakteristik ini agaknya sejalan dengan program UNESCO tentang *Education for All* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan utama dari kegiatan kependidikan yang dilakukan selama ini.

Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan

dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.

Pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang positif ini, menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum antara lain, mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip (mengejek objek tertentu) dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama.

Menurut Donna, sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*). Sementara itu, bagi Lawrence, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk.²¹

²¹ *Ibid.*, h. 119.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tentang karakteristik pendidikan multikultural di atas jelaslah bahwa ada kesesuaian antara nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat dengan nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam. Meskipun demikian, sumber kebenaran dari nilai-nilai multikultural tersebut berbeda. Jika nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat bersumber dari filsafat dan bertumpu pada hak-hak asasi manusia, maka nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber dari wahyu.

Karakteristik	Nilai multikultural perspektif Barat	Nilai multikultural perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan dan keadilan	<i>Al-Musyawarah, al-musawah</i> dan <i>al-'adl</i>
Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian	Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian	<i>Hablum min an-nas, al-ta'aruf, al-ta'awun</i> dan <i>al-salam</i>
Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial	<i>Al-ta'addudiyat, al-tanawwu', al-tasamuh, al-rahmah, al-'afw</i> dan <i>al-ibsan</i>

Gambar Karakteristik pendidikan multikultural akan dijelaskan pada bagian landasan normatif pendidikan multikultural.

Landasan Normatif Pendidikan Multikultural

Landasan pendidikan Islam multikultural dapat digolongkan sebagai berikut: *pertama*, landasan pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an Q.S al-Syura: 38,

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Selanjutnya dalam Q.S al-Hadid: 25

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilibatkannya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa".

Dan pada Q.S al-Araf: 181

Artinya: "Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan baik, dan dengan yang baik itu (pula) mereka menjalankan keadilan".

Doktrin Islam tentang prinsip demokrasi (*al-musyawarah*), kesetaraan (*al-musawah*), dan keadilan (*al-'adl*) di atas telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat Madinah. Peristiwa tersebut sangat populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini menetapkan seluruh pendidikan Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan.

Biografi Singkat Muhammad Amin Abdullah

Amin Abdullah lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953. Pada tahun 1972, ia menamatkan pendidikan menengah di *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI), Pesantren Gontor, Ponorogo, yang kemudian dilanjutkan dengan Program Sarjana Muda (*Bakaluerat*) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 di pesantren yang sama. Program sarjana diselesaikan pada tahun 1981 di Fakultas Ushuludin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Atas sponsor Departemen Agama dan Pemerintah Republik Turki, mulai 1985 sampai dengan 1990 mengambil program Ph.D. (*doktoral*) bidang Filsafat Islam, di *Department of Philosophy, the Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University* (METU), Ankara, Turki. Kemudian dilanjutkan dengan program *Post-Doctoral* di McGill University, Montreal, Canada pada bulan

Oktober 1997 sampai dengan bulan Februari 1998. Disertasinya, “*The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*”, diterbitkan di Turki (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992).

Pengaruh Pemikiran Amin Abdullah di Indonesia

Jargon integratif-interkoneksi memang cukup populer di dengar terutama bagi kalangan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jargon ini tidak hanya sekadar jargon pascaperalihan IAIN menjadi UIN tetapi lebih dari itu menjadi *core values* dan paradigma yang akan dikembangkan UIN Sunan Kalijaga yang mengisyaratkan tidak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Gagasan integratif-interkoneksi ini muncul dari mantan rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah yang kemudian mengaplikasikannya dalam pengembangan IAIN menjadi UIN.

Gagasan keilmuan yang integratif dan interkoneksi ini muncul dari “kegelisahan” Amin Abdullah terhadap tantangan perkembangan zaman yang sedemikian pesatnya dihadapi oleh umat Islam saat ini. Kecanggihan teknologi menyebabkan hilangnya sekat-sekat antarbangsa dan budaya, persoalan migrasi, revolusi IPTEK, genetika, pendidikan, hubungan antaragama, gender, HAM dan lain sebagainya. Perkembangan zaman mau tidak mau menuntut perubahan dalam segala bidang tanpa tekecuali pendidikan keislaman karena tanda adanya respon yang cepat melihat perkembangan yang ada maka kaum muslimin akan semakin jauh tertinggal dan hanya akan menjadi penonton, konsumen bahkan korban di tengah ketatnya persaingan global. Menghadapi tantangan era globalisasi ini, umat Islam tidak hanya sekadar butuh untuk *survive*, tetapi bagaimana bisa menjadi garda depan perubahan. Untuk itu dibutuhkan sebuah reorientasi pemikiran dalam pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem kelembagaan.

Jika selama ini terdapat sekat-sekat yang sangat tajam antara “ilmu” dan “agama” dimana keduanya seolah menjadi entitas yang berdiri

sendiri dan tidak bisa dipertemukan, mempunyai wilayah sendiri baik dari segi objek-formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan hingga institusi penyelenggaranya. Maka tawaran paradigma integratif-interkonektif berupaya mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut tanpa meleburkan satu sama lain tetapi berusaha mendekatkan dan mengaitkannya sehingga menjadi “bertegur sapa” satu sama lain.

Pendidikan Islam, sebagai landasan dasar dan penting dalam sistem pendidikan nasional, dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan agama kepada siswa agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agamanya. Pelaksanaan pendidikan agama memerlukan jembatan yang bersifat “intergratif-interkonektif”, artinya pelaksanaan pendidikan agama Islam perlu dibangun “jembatan” yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan (*‘ilmu dan ‘amal*). Pendidikan agama dengan sifatnya yang normatif dan universal mengambil tempat pada bagian dasar keseluruhan kerangka pendidikan maka di dalam pelaksanaannya dibutuhkan interaksi pendidikan.

Demikianlah uraian singkat mengenai kontribusi pemikiran Amin Abdullah dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Paling tidak ada dua sisi yang cukup menonjol dari pemikiran Amin Abdullah. *Pertama*, gagasan integratif-interkonektif Amin Abdullah yang kemudian diaplikasikannya dalam pengembangan IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga. *Kedua*, gagasan pendidikan agama Islam multikulturalnya ikut memberi sumbangan wacana yang signifikan dalam menciptakan konsep-konsep pendidikan agama yang toleran, demokratis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan keadilan.

Hakikat Pendidikan Islam Multikultural

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan” dalam banyak referensi diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku

seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses perbuatan dan cara-cara yang mendidik.²²

Sementara itu, kata multikultural²³ merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu *multi* dan *culture*. Secara umum, kata *multi* berarti banyak, ragam atau aneka.²⁴ Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, kata multikultural, dalam tulisan ini, diartikan sebagai keragaman budaya peserta didik sebagai bentuk keragaman latar belakang seseorang. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya peserta didik.²⁶

Adapun secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam. Oleh karena itu, penulis memilih sebuah definisi yang menurut penulis sudah mewakili harapan kajian ini. Menurut James A. Banks seperti yang dikutip Tilaar, pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keseragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara.²⁷

Berawal dari kenyataan ini, Amin Abdullah berpendapat bahwa: menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi, baik di Barat

²² Definisi pendidikan ini bisa dilihat pada penjelasan mengenai hakikat pendidikan yang sudah diuraikan panjang lebar dalam sub bab sebelumnya.

²³ Definisi multikultural ini juga bisa dilihat pada penjelasan mengenai multikulturalisme yang telah dikhususkan pembahasannya dalam sebuah sub bab yang berjudul “multikulturalisme”.

²⁴ *Oxford Learner's Pocket Dictionary...*, h. 281.

²⁵ John M. Echols & Hasan Shadily, *An English Indonesian Dictionary...*, h. 159.

²⁶ Definisi ini juga dapat dilihat pada penegasan istilah dalam tulisan ini.

²⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 181.

apalagi di Timur, merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak hidup yang sama; masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan. Cara yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.”²⁸

Pendapat mengenai pendidikan yang dikemukakan Amin Abdullah tersebut senada dengan pendapat seorang ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat seperti yang dikutip Ngainun Naim, “pendidikan merupakan usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru”.²⁹ Berdasarkan pendapat tersebut, jelaslah bahwa pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi kelangsungan sejarah kebudayaan setiap tradisi atau bangsa, bahkan tradisi agama tertentu. Oleh karena itu, pendidikan dalam proses ini merupakan tugas yang berat bagi para pendidik atau guru dalam mengemban amanah sebagai seseorang yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mengalih generasikan kebudayaan.

Dalam konteks “mengalih generasikan kebudayaan”, pendidikan dalam hal ini adalah sebuah proses yang sangat panjang, karena setiap budaya selalu bermula dari sejarah bagaimana budaya tersebut terbentuk. Atau dengan kata lain, ada banyak hal dalam putaran waktu yang akan mempengaruhi “kebudayaan” tersebut. Misalnya, ada sistem etika atau nilai-nilai yang sudah tidak relevan dan harus diganti dengan etika yang baru. Atau sebaliknya, sistem nilai yang lebih baru justru tidak sesuai dan dianggap “kurang baik” dan harus kembali mengambil nilai-nilai terdahulu.

Hal ini tentu dipengaruhi banyak faktor, misalnya pada tahun

²⁸ *Ibid.*, h. 2.

²⁹ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural...*, h. 30.

70-an, wanita tidak terlalu diperhatikan dari sisi pendidikan karena pandangan masyarakat pada saat itu wanita hanyalah makhluk kedua setelah laki-laki, meskipun secara kodrati memang harus seperti itu. Tapi sekarang, wanita sudah berhak, bahkan harus (pada alasan tertentu) untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan pria. Melalui pendidikan, banyak persepsi yang bisa berubah, terutama anggapan bahwa wanita hanya bisa memasak di dapur, mencuci di sumur dan terlentang di atas kasur. Pada kenyataannya, wanita juga banyak melakukan apa yang bisa dilakukan laki-laki, misalnya menjadi pemimpin sebuah perusahaan, wakil presiden, bupati dan ada beberapa negara yang sudah dipimpin oleh presiden wanita. Sementara pria sendiri, pada era kontemporer ini, banyak yang bisa memasak dan bekerja di salon kecantikan. Dari uraian singkat ini bisa kita lihat betapa signifikannya pengaruh pendidikan dalam membentuk paradigma dan budaya masyarakat.

Dari sisi efektivitas, Amin Abdullah beranggapan bahwa untuk mencapai tujuan ideal ini, yaitu “mengalih generasikan kebudayaan”, pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif. Dalam hal ini pendidikan adalah sebuah media yang mampu melahirkan generasi yang memiliki pandangan ke depan dalam menghadapi realitas. Generasi yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara positif dan konstruktif. Karena, pendidikan biasanya bersifat sistemik dan disertai tingkat penyebaran yang cukup merata di berbagai tempat. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai jenis, jenjang dan jalur telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal tersebut.

Ungkapan yang disampaikan Amin Abdullah di atas menjelaskan bahwa ada dua hal yang harus menjadi perhatian atau fokus utama para pendidik. *Pertama*, para pendidik harus mampu menyampaikan, memahami sampai mewariskan tradisi yang sudah diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Penyampaian pengetahuan ini harus

dibarengi dengan pemaparan tradisi secara historis dan tekstual (*nash*) sehingga pemahaman yang diperoleh para peserta didik dapat diterima secara utuh dan tidak berat sebelah. Metode penyampaian pengetahuan ini, khususnya pengetahuan keagamaan akan berimplikasi pada titik fokus selanjutnya.

Titik fokus *kedua*, para pendidik harus mampu memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mampu mengakui, menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain beserta semua tradisi dan keyakinan yang menyertainya. Dengan demikian, hak-hak keberlangsungan hidup kelompok tertentu tidak akan berbenturan antara yang satu dengan yang lainnya. Kedua titik fokus inilah yang harus menjadi perhatian khusus para pendidik di era multikultural.

Di era multikultural seperti sekarang, pendidikan sudah seharusnya menjadi media dalam membentuk sikap-sikap yang positif terhadap realitas sosial yang beragam. Sikap tersebut berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang ada. Karena orang lain, apa pun aliran dan agamanya, adalah umat Tuhan yang memiliki hak yang sama untuk hidup di bumi Tuhan. Penanaman sikap dan nilai-nilai inklusif inilah yang nantinya menjadi daya tawar utama dalam sistem pendidikan multikultural, terutama dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki potensi yang signifikan dalam mengarahkan peserta didik kepada pandangan toleran atau sebaliknya. Selain itu, pendidikan agama juga berpotensi kuat untuk mewujudkan persatuan, atau sebaliknya. Semua potensi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya lingkungan, pemahaman keagamaan, pengaruh pemuka agama atau guru agama dalam menyampaikan ajaran agama, dan pandangan penganut agama terhadap teologi atau doktrin-doktrin keagamaan.

Jika pemahaman terhadap doktrin-doktrin keagamaan dipegang secara ekstrim dan didukung oleh pemahaman keagamaan yang tekstual,

maka sikap eksklusif dalam beragama pun akan sangat sulit dihindari. Hal ini akan menjadi semakin parah jika dari sisi pendidikan agama, para guru agama membiasakan model penanaman nilai-nilai keagamaan yang bersifat doktriner. Pada akhirnya, lingkungan yang tercipta bukan lagi lingkungan masyarakat madani yang hidup dalam perdamaian, tetapi sebuah masyarakat yang eksklusif dengan fanatisme buta dan memegang teguh sikap-sikap intoleran terhadap perbedaan orang lain yang ada disekitarnya, apa lagi jika orang lain tersebut berada pada sisi minoritas.

Dengan begitu, akan lahir sebuah generasi yang mempunyai nasionalisme tinggi terhadap tradisi dan keyakinannya, serta memiliki kemauan dan kemampuan intelektual yang memadai untuk memelihara tradisi tersebut secara turun temurun, tetapi juga mampu menerima, mengakui dan menghargai keberadaan tradisi dan keyakinan lain yang berbeda sebagai kekayaan kebudayaan dunia. Barang kali inilah inti dari *out put* penawaran sistem pendidikan multikultural yang ditawarkan Amin Abdullah.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas pendidikan Islam Multikultural menurut Amin Abdullah adalah pendidikan agama yang bernafaskan perdamaian, memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan dan keadilan seperti yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis sehingga peserta didik mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan orang lain. Pendidikan agama Islam multikultural menggunakan seperangkat metodologi keilmuan yang dapat membantu seseorang memahami pengetahuan secara komprehensif, yakni *hermeneutika*. Para pendidiknya harus mampu menyampaikan, memahami sampai mewariskan tradisi yang sudah diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak dan mampu memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mampu mengakui, menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain. Tujuan pendidikan

Agama Islam Multikultural adalah menciptakan masyarakat madani yang menjunjung tinggi konsep *social contract*, yaitu sebuah konsep yang setiap individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban sama, meskipun mereka berada di bawah latar belakang yang berbeda. Urgensi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menurut Amin Abdullah adalah membangun pemahaman beragama yang inklusif dan menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2000.
- M. Jumali, *Landasan Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008.
- Maksum, Ali & Ruhendi, Yunan, Luluk, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- M. Echols, John & Shadily, Hasan, *An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Sangkot Sirait dalam Nizar Ali (eds.), *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.